

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA *NYANYI SUNYI REVOLUSI* KARYA AMIR HAMZAH

Lina Meilinawati Rahayu
Fakultas Ilmu Budaya Unpad
email: lina.meilinawati@unpad.ac.id

Abstract

(Title: *Indonesian Identity in Drama's Nyanyi Sunyi Revolusi by Amir Hamzah*).

This paper will examine the beginning period of Indonesia which is represented in the drama. The past events which occurred more than seventy years ago are now retold, not only to re-establish who Amir Hamzah was, but also to explain the Indonesian identity and the roles he played in building a nationality. Amir Hamzah, one of the great authors of Indonesia who also contributed in formulating the archipelago as Indonesia, who advocated Malay language as the language of unity of Indonesia, should be killed by several young men because he was a sultan's nephew. Those young men considered the Sultans and their families as Dutch henchmen. The tragic story of Amir Hamzah's life was staged in a drama titled "Nyanyi Sunyi Revolusi" (trans. The Quiet Singing of Revolution) which with the scripts was written by Ahda Imran. Socio-political conditions give rise to the need to define 'self'. This requires serious rethinking. This drama also illustrates the identity of Indonesia after independence. In other words, literature describes history from a different view. By using the principle of New Historicism, this paper will explain the complex problem that occurred in Indonesia after independence until the 50s. Besides, it also will describe "Indonesian Identity" in the drama "Nyanyi Sunyi Revolusi". In this context, Indonesian literary texts which reflect Indonesian history can be positioned as historical reading from a different version.

Key words: identity, Indonesian, revolution, new historicism.

PENDAHULUAN

Amir Hamzah sebagai tokoh pergerakan Indonesia aktif merumuskan nusantara sebagai Indonesia. Ia menganjurkan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan pada Kongres Pemuda 1948. Ia mendatangi kampung-kampung untuk menyerukan pentingnya kemerdekaan. Pendeknya, dia merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan. Ia sastrawan angkatan Pujangga Baru sekaligus pendiri majalah *Pujangga Baru* yang memopulerkan kembali pantun bebas dalam khazanah sastra Indonesia. H.B. Jassin menyebut Amir Hamzah sebagai Raja Penyair Pujangga Baru untuk sumbangannya pada kesusastraan Indonesia juga sebagai pelopor puisi Indonesia modern. Rosidi (2013) menyatakan bahwa Amir Hamzah adalah penyair sebelum perang yang paling halus, paling mesra, dan yang paling mengkhususkan diri sebagai penyair. Dia dianugerahi sebagai pahlawan nasional pada 10 November 1975. Penjelasan di atas cukup

untuk menunjukkan siapa Amir Hamzah dalam konstelasi bangsa Indonesia.

Namun, dia harus mati ditangan para pemuda yang menginginkan kolonialisme segera lenyap yang sebenarnya dia perjuangkan. Dia dianggap sebagai pengkhianat karena berdarah bangsawan, pangeran yang merupakan keponakan Sultan Langkat ini dianggap mengkhianati rakyat karena para sultan membuat perjanjian bisnis dengan pemerintah kolonial Belanda hingga hidup mewah yang berbanding terbalik dengan masyarakat pada saat itu. Menurut Hidayat (2018) dia terjepit di antara dua gelombang. Para pemuda menganggap para sultan dan keluarganya sebagai antek Belanda yang tak mengakui Republik Indonesia. Hidayat mengutip pendapat Reid bahwa etnis juga menjadi faktor yang penting dalam huru hara di Sumatera Timur. Meskipun wilayah kesultanan berisi orang-orang Melayu, jumlah mereka kalah dibandingkan dengan pendatang

dari Jawa, Minangkabau, Mandailing, Batak, dan etnis lain. Terutama di masa kejayaan tembakau Deli. Amir Hamzah tergulung dalam gelombang itu.

Kisah hidup ini diangkat Ahda Imran dalam drama yang berjudul “Nyanyi Sunyi Revolusi” yang kemudian dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada 2-3 Februari 2019. Pementasannya terasa panjang dan agak bertele-tele, tetapi berbeda saat membaca naskahnya yang tertata baik. Tulisan ini tidak akan membahas pementasannya, tetapi lebih berfokus pada naskah dramanya sebagai produk alih wahana dari biografi ke naskah drama. Alih wahana ini akan melihat Indonesia pada awal kemerdekaan.

Kisah hidup Amir Hamzah (selanjutnya akan disebut Amir) menunjukkan kondisi Indonesia pada masa itu. Dengan kata lain merepresentasikan identitas Indonesia pada awal kemerdekaan. Bagaimana identitas keindonesiaan dibangun dan dipaparkan melalui drama ini. Di mana pun revolusi pecah karena ada kesenjangan yang menganga dan sudah berlangsung lama. Seperti dipaparkan Hidayat (2018) bahwa kontrak-kontrak bisnis antara pemerintah kolonial Belanda dan para sultan membuat para sultan bergelimang harta. Sultan Langkat menjadi penguasa paling makmur di Sumatera Timur. Dia membangun tiga istana megah di Tanjung Pura dan Binjai, memiliki 13 mobil mewah, kuda pacu, serta kapal pesiar. Sementara pesta mewah diadakan di istana dengan menjamu pejabat-pejabat Belanda. Kesenjangan ini begitu dalam hingga menyulut kemarahan para pemuda. Apalagi saat itu Indonesia merdeka yang otomatis wilayah-wilayah jajahan merdeka dan ini dijadikan kesempatan oleh para pemuda. Mereka ingin segera mempercepat proses ini dengan menyerbu istana-istana.

Dengan demikian tulisan ini ingin memaparkan identitas Indonesia pada awal republik terbentuk. Imran (2019) menegaskan kembali bahwa gelombang revolusi yang menghendaki kedaulatan rakyat sebagai bangsa yang merdeka dan yang telah ikut diperjuangkan Amir Hamzah bersama Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana melalui Poejangga Baroe, tetapi di sisi lain ia adalah

bagian dari keluarga bangsawan Langkat yang hendak dihantam oleh gelombang itu harus meninggalkan kekasih perempuan yang selalu menyalakan cita-citanya untuk menjadikan bahasa Melayu menjadi bahasa Nasional.

Dalam buku pengantar pementasan di bawah judul “Nyanyi Sunyi Cinta dan Keiklasan” dituturkan bahwa “Revolusi selalu mendesak setiap orang agar secepatnya memutuskan hubungannya dengan segala yang silam, demi menyongsong perubahan besar yang sedang terjadi. Dengan kata lain, revolusi tak memberi tempat pada sekalian sikap yang memilih jadi moderat, netral, apalagi yang dipenuhi kebimbangan untuk memutuskan hubungannya dengan segala yang silam”. Takdir dirinya sebagai bangsawan Melayu, anggota keluarga Kesultanan Langkat. Takdir yang membuatnya tak bisa begitu saja melepaskan hubungannya dengan masa silam. Ini sekaligus potret bangsa ini pada suatu masa tertentu. Revolusi di Indonesia yang tragis dan mencekam telah memangsa anaknya sendiri. Amir Hamzah kemenakan Sultan Langkat terbunuh dalam peristiwa itu. Ambisi para pemuda yang ingin segera menghabisi keluarga sultan karena para pemuda menganggap mereka masih antek-antek penjajah. Inilah identitas Indonesia yang akan dibedah dalam drama ini.

Identitas adalah istilah yang sangat problematis. Ia tidak dapat didefinisikan hanya sebagai “romansa historikal” atau hal yang dilatarbelakangi oleh kesamaan tujuan dan harapan seperti yang dikemukakan oleh Sulitiyono (2011). Bukan berarti pula “romansa historikal” tidak memiliki andil dalam pembentukan identitas. Hampir semua tulisan mengenai identitas setuju dengan pendapat bahwa sejarah turut membantu pembentukan identitas (Salam, 2003; Sulistitono, 2011; Suyatno, 2014; Jatningsih, 2016; Budiatri, 2017). Sulistiyono juga menyebut keindonesiaan sebagai “spirit” atau “jiwa” yang dibentuk melalui proses. Karena alasan tersebut, keindonesiaan akan menjadi sulit dipahami melalui hal-hal konkret yang teramati langsung. Perlu adanya penyelidikan/identifikasi mendalam terhadap berbagai aspek pembentuk identitas tersebut.

Permasalahan identitas adalah permasalahan kompleks yang harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Untuk tetap dapat mendefinisikannya, identitas perlu disesuaikan dengan konteksnya. Oleh karena itu, konteks menjadi sangat penting dalam proses identifikasi identitas (Sulistiyono, 2011; Jatiningsih, 2016; Budiatri, 2017). Konteks yang dimaksud pun dapat diidentifikasi dari sisi sejarah, politik, sosial, ekonomi, atau budaya. Segala hal yang melatarbelakangi kehidupan seseorang/selompok orang dapat membantu identifikasi tersebut. Hall (1990: 222) menyatakan bahwa, identitas sebagai “produksi” adalah identitas yang tidak akan pernah selesai, selalu berada dalam proses. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa identitas bukanlah suatu jaminan pasti untuk mengidentifikasi seseorang. Bahkan, saat mereka terikat pada sejarah yang sama, tidak menutup kemungkinan mereka terpengaruh secara berbeda oleh kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya masa kininya.

Perbedaan persepsi setiap orang terhadap masa lalu dan sekarang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Jadi, meskipun setiap orang adalah bagian dari suatu kesatuan negara dan bangsa, keberagaman ras, etnis, dan agama, menjadi faktor krusial pembentukan identitas kebangsaan/keindonesiaan mereka. Bahkan, tidak menutup kemungkinan keindonesiaan warga Indonesia akan “kalah” dari keetnisan mereka. Namun, masalah identitas tidak seharusnya diposisikan pada dikotomi kalah atau menang karena identitas itu sendiri selalu tumpang-tindih. Jatiningsih (2016: 73) mengategorikan identitas keindonesiaan/nasional sebagai hal yang berbeda dengan identitas keetnisan. Pengategorian itu menempatkan keetnisan sebagai identitas yang tidak merepresentasikan keindonesiaan. Padahal, keberagaman etnis itu sendiri adalah identitas yang menunjukkan keindonesiaan. Permasalahan identitas menjadi sangat problematis karena, merujuk pada tulisan Jatiningsih, keindonesiaan didefinisikan sebagai keseragaman.

Dengan demikian, sejalan yang dikemukakan Budianta (2006) sejarah, sastra, monumen, potret, mode, uang adalah bagian

dari sistem tanda yang mewakili dan sekaligus menghadirkan kembali sesuatu di luar dirinya dengan menyusun dan memilih tanda-tanda dalam sistem yang ada. Dengan demikian, melihat konstruksi Indonesia dalam sastra drama dan membandingkan dengan teks nonfiksi akan merepresentasikan kondisi Indonesia ketika karya itu terlahir.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang dideskripsikan adalah data-data dalam cerita berupa fakta-fakta sejarah dalam kisah hidup Amir Hamzah. Metode ini dipakai karena penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang ada dalam naskah drama dan sedikit pertunjukannya “Nyanyi Sunyi Revolusi” karya Ahda Imran. Di dalam drama ini terdapat identitas Indonesia yang direpresentasikan melalui berbagai peristiwa yang menimpa Amir. Peristiwa-peristiwa inilah yang akan ditafsir dan dideskripsikan. Metode ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam memecahkan masalah yang sedang dianalisis dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan data yang muncul.

Data yang ada di dalam teks dianalisis melalui kalimat atau paragraf yang dapat memberikan informasi mengenai representasi Indonesia pada suatu masa tertentu menunjukkan identitas keindonesiaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik baca, simak dan catat. Kemudian dibuat klasifikasi berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan. Penginterpretasian dilakukan dengan menggunakan teori *new historicism*. Teori ini berkeyakinan bahwa semua teks selalu merepresentasikan zamannya termasuk karya sastra dalam hal ini teks drama. Seperti yang dikemukakan Foucault (2011) bahwa semua teks, termasuk wacana akademis suatu zaman atau representasi suatu zaman, muncul karena kondisi zamannya. Sastra tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang keluar dari sejarah dan terapung di udara seperti sebuah entitas yang terasing dan terpisah. Sastra tidak lahir dari kekosongan dan tidak jatuh dari langit. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenblatt (2005:6-7) menegaskan

bahwa dunia yang digambarkan dalam karya sastra bukanlah sebuah dunia alternatif, melainkan sebuah cara mengintensifkan dunia tunggal yang kita huni. Dalam mengkaji jaringan tersebut, *new historicism* menekankan dimensi politis ideologis produk-produk budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan ini akan dibagi dua yaitu pembahasan teks drama dalam mengalihwahkan biografi Amir Hamzah dan identitas Indonesia yang ditampilkan dalam drama tersebut. Jadi, teks drama karya Ahda Imran berjudul “*Nyanyi Sunyi Revolusi*” merupakan sebuah alih wahana dari kisah hidup (biografi Amir Hamzah). Pemilihan penulis drama dalam memilih peristiwa dan menempatkannya dalam sebuah drama yang bertujuan untuk dipentaskan menjadi menarik untuk dianalisis karena di sanalah ideologi juga dibangun dan disisipkan. Yang kedua, menelisik bagaimana identitas keindonesiaan dibangun pada masa awal kemerdekaan Indonesia ditampilkan dalam drama merupakan sebuah pembacaan sejarah melalui karya sastra. Pembacaan sejarah melalui karya sastra menjadi menarik karena sastra juga menjadi salah satu dokumen sejarah.

Memanggungkan Kisah Amir Hamzah: Sebuah Alih Wahana

Dalam pengantar pementasan Salma (2019) yang juga merangkap produser menyebutkan bahwa dia sudah lama jatuh hati pada sajak-sajak Amir Hamzah yang menurutnya sangat syahdu. Keinginan untuk memanggungkan kisah Amir Hamzah lebih kuat lagi setelah membaca biografinya yang ditulis oleh Nh. Dini. Dengan menggandeng Ahda Imran sebagai penulis naskah drama mengangkat kisah hidupnya ke panggung teater. Dengan demikian, untuk keperluan pementasan disusunlah sebuah naskah drama. Menurut mereka, naskah drama ini didasarkan pada biografi yang disusun Nh. Dini yang berjudul *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* dengan cetakan pertama tahun 1981. Dalam penulisan buku ini Nh. Dini melakukan penelitian mendalam agar diperoleh data-data

akurat. Pada tanggal 28 Februari 2011 Amir Hamzah genap 100 tahun dan buku ini pun kembali diterbitkan ulang.

Nh Dini menyusun biografi ini menjadi 13 bagian. Dalam buku ini Dini bukan hanya memaparkan kisah hidup Amir Hamzah, melainkan Menyusunnya dalam bentuk narasi hingga pembacaan terasa mengalir. Wajarlah karena Nh. Dini seorang sastrawan besar Indonesia yang sudah menghasilkan banyak karya. Pada bagian pertama dan kedua dipaparkan bahwa Amir Hamzah seorang pangeran tampan kebanggaan keluarga. Dia sekolah di tempat yang baik serta mendapat fasilitas yang baik karena anak seorang pangeran yang cukup kaya. Keberangkatan ke Jawa untuk melanjutkan studi karena tentu saja fasilitas yang dimiliki orang tuanya. Bab IV menjelaskan kisah Amir Hamzah di tanah rantau. Dia seorang yang semakin kritis dan aktif dalam kegiatan pergerakan kemerdekaan Indonesia selain tentu saja menulis puisi. Dia juga yang memopulerkan bahasa Melayu. Sebagai pemuda yang aktif di sekolah dan dalam kegiatan pergerakan, dia mengikuti berbagai kegiatan kesenian dan juga berteman dengan banyak orang. Dia menjalin hubungan dengan Ilik Sundari, gadis yang dicintainya tapi tak pernah dapat bersama-sama. Hubungan cinta antara Amir Hamzah dan Ilik Sundari mendapat banyak tantangan. Ayah Ilik tidak menyetujui karena Amir seorang pemuda Sumatera juga kemenakan Sultan Langkat.

Kematian ayah Amir Hamzah menjadikan kondisi keuangan menurun. Amir Hamzah harus bekerja sebagai pengajar bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pamannya, Sultan Langkat bersedia membiayai Amir dengan catatan agar tidak terlibat dalam kegiatan pergerakan. Tampaknya Sultan memata-matai sepak terjang Amir Hamzah. Setelah Amir meneruskan sekolah di Batavia, dia dipanggil pulang untuk dinikahkan dengan anak Sultan Langkat, sepupunya sendiri. Amir bimbang di satu sisi dia juga mendapat tawaran untuk mengajar bahasa Indonesia di Jepang. Tapi tak ayal dia memenuhi panggilan pamannya sebagai bentuk bakti. Pernikahan dengan sepupunya tidak dapat dielakkan. Tak lama Amir Hamzah diangkat menjadi Bupati

di Binjai. Keadaannya semakin kacau. Suatu malam Amir Hamzah dijemput para pemuda dan tak pernah kembali. Dia dibunuh oleh guru silatnya sendiri, tetapi istrinya tidak pernah percaya Amir Hamzah telah meninggal. Pada tahun 1975 pemerintah menganugerahkan gelar pahlawan nasional. Dalam sambutannya, Tahura anak satu-satunya Amir Hamzah merasa bangga karena berarti tuduhan ayahnya sebagai pengkhianat tidak terbukti.

Biografi Amir Hamzah yang ditulis Nh. Dini ini mendapat respons yang sangat baik dari para sastrawan Indonesia. Dalam testimoni di belakang buku ini, Ajidarma (2011) menyebutkan bahwa Dini menuliskan biografi Amir Hamzah dari sudut pandang hubungan cinta romantis. Hal ini membuat sajak-sajaknya yang biasa dihubungkan dengan pergulatan spiritual, menjadi sajak-sajak patah hati. Artinya suatu alternatif dari pandangan strukturalis atas sajak-sajaknya sebagai format pantun memang sempurna. Sejalan dengan Damono (2011) yang juga memberikan testimoni dalam buku ini dengan menyebutkan bahwa buku tersebut sangat penting sebagai salah satu dasar untuk memahami puisi Amir Hamzah dalam kaitan dengan konteks kultural dan sosialnya.

Buku Nh. Dini di atas inilah yang dijadikan landasan untuk menyusun naskah drama yang diberi judul "*Nyanyi Sunyi Revolusi*" ini. Judul ini diambil dari dua hal yang menjadi ikon Amir Hamzah, yaitu (1) "*Nyanyi Sunyi*", puisi yang merupakan salah satu karya terkenalnya dan (2) "*Revolusi*" peristiwa penting negeri ini yang telah merampas hidupnya padahal kata itu yang dengan gigih dia perjuangkan. *Nyanyi Sunyi* adalah buku kumpulan puisi Amir Hamzah. Rosidi (2013) membukukan kembali puisi-puisi yang ditulis Amir Hamzah. Dalam bukunya, Rosidi membagi menjadi tiga. Bagian pertama "*Buah Rindu*" yang di dalamnya terdiri atas 28 puisi. Bagian kedua "*Nyanyi Sunyi*" yang di dalamnya terdiri atas 24 puisi. Bagian ketiga "*Sajak dan Prosa Liris Tersebar*" terdiri atas 18 karya Amir Hamzah. Yang agak unik dalam kumpulan "*Buah Rindu*" ada puisi yang berjudul sama empat puisi: Buah Rindu I, Buah Rindu II, Buah Rindu III, dan Buah Rindu IV.

Namun, dalam "*Nyanyi Sunyi*" tidak ada puisi dengan judul yang sama.

Sementara kata revolusi disandingkan dengan "*Nyanyi Sunyi*" karena identitas Amir Hamzah terwakili oleh kedua hal tersebut. Revolusi kemerdekaan (1945-1949) merupakan masa kelam dalam sejarah bangsa Indonesia. Suasana revolusi itu telah membawa dampak yang hebat. Sumatera Timur dibentuk pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1887, sebuah wilayah yang dipecah menjadi enam kesultanan: Langkat Deli, Serdang, Asahan, Simalungun, dan Tanah Karo. Belanda membutuhkan dukungan para Sultan untuk menguasai minyak dan hasil-hasil perkebunan. Pada tahun 1930-an seperlima ekspor hasil bumi dan Indonesia datang dari Sumatera Timur (Hidayat, 2018). Peristiwa di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) ini menjadi menyedihkan karena terjadi antara semasa anak bangsa yang dalam sejarah revolusi Indonesia dikenal dengan istilah Revolusi sosial.

Drama *Nyanyi Sunyi Revolusi* ini disusun oleh Ahda Imran dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan adalah penyair yang juga dikenal menulis sejumlah naskah panggung (Salma, 2019). Imran menyusun drama ini menjadi menjadi tujuh babak. Pembagian babak ini berdasarkan tahapan hidup yang dilalui Amir Hamzah. Setiap penulis naskah drama memiliki keyakinan bahwa teks drama tidak berhenti pada teks, tapi terminal akhirnya adalah pementasan. Imran tampak sangat memikirkan hal ini dengan membagi adegan-adegan berdasarkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Amir Hamzah agar penonton mudah memahaminya.

Babak 1 dibuka dengan adegan latihan silat. Amir Hamzah kecil sedang berlatih silat bersama guru silat yang sangat menyayangi dan menghormati Amir. Bukan hanya ilmu silat yang diajarkan juga sekaligus ilmu hidup. Adegan pembuka ini merupakan *dramatic foreshadowing* yang kelak akan terbuka di akhir. Pembaca/ penonton sudah diperkenalkan di awal bahwa ada hubungan yang sangat erat antara Amir dan guru silatnya. Tampak seorang guru yang sangat menghormati anak majikannya. Pada akhirnya, nyawa Amir justru berakhir di tangan guru silatnya ini.

Penulis naskah selain memperkenalkan adegan „bayangan“ di awal, ditegaskannya pula dengan pernyataan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru silat (Ijang Wijana) sebagai berikut

IJANG : Untuk menjinakkan nafsu kebencian dalam diri kita, Tengku. Menjaga akal budi kita sebagai manusia. Itu benar yang diajarkan guru patik pada patik. Maaf, beribu maaf, Tengku, bukan patik nak menggarami air laut berkata macam tuh pada Tengku. Patik hanya menyampaikan perkataan guru patik. Menjadi pesilat bukanlah nak jadi pembunuh. Pantang nian seorang pesilat membunuh, apapun alasannya.

Pernyataan yang diucapkan Ijang pada Amir sekaligus menegaskan bahwa sebagai guru silat dia sangat memegang teguh prinsip-prinsip seorang ksatria. Sikap ini sengaja ingin ditunjukkan pada pembaca/penonton bahwa Ijang adalah seorang yang baik, yang hormat kepada tuannya, yang memegang teguh prinsip-prinsip kebaikan. Bila di akhir cerita ia tampil sebagai pembunuh yang menyembelih tuannya sendiri dapat dipastikan ada sesuatu tekanan yang luar biasa hingga menyebabkannya demikian.

Babak kedua suasana mencekam di Sumatera Timur setelah proklamasi. Suara sorak sorai dan nyanyian lagu “Darah Rakjat”. Dalam rumah Kamaliah sedang merapihkan meja kerja Amir. Sesekali ia melongok ke jendela, melihat keramaian di luar, tampak cemas.

KAMALIAH: (Monolog) MasyaAllah. Ya, Tuhan Allah, apa nak terjadi pada negeri ini? Marah nian orang-orang itu, entah apa pula perkaranya. Banyak nian bisik-bisik, desas-desus, dan kesumat. Terasa benar ada yang sedang mengancam kami.

Orang-orang memaksa masuk ke rumah Amir dan mereka menurunkan bendera kesultanan.

SUARA PIDATO : (di antara sayup lagu “Darah Rakjat”) Revolusi tak bisa dipecundangi. Tangkap siapapun

yang dicurigai dan semua orang yang menghalangi kemerdekaan. Termasuk raja-raja dan kaum bangsawan. Mereka adalah musuh dan penghalang kemerdekaan. Hapuskan kerajaan-kerajaan! Tak ada lagi tempat bagi orang-orang feodal!

Babak ketiga berkisah tentang Istri dan anak Amir mengenang ketika peristiwa penculikan Amir terjadi dan pesan Amir sebelum meninggalkan keduanya. Mereka membicarakan juga surat usulan agar pembunuh para teuku termasuk ayahnya agar dihukum mati. Namun, istri Amir tidak mau. Dalam babak ini dibicarakan pula penyesalan istri Amir pada Ilik Sundari (kekasih Amir ketika sekolah di Solo) yang sampai saat ini keinginannya untuk menemui Ilik Sundari tidak pernah terwujud. Istri Amir merasa bersalah telah mengambil Amir dari kekasihnya padahal perkawinan itu merupakan perintah ayahnya. Bagian ini diakhiri dengan monolog Tahura yang mengatakan bahwa TAHURA: Sampai Bunda meninggal, ia tetap tak percaya Ayah sudah terbunuh dalam kecamuk kerusuhan itu. Sampai di akhir hayatnya, Bunda masih membawa harapan bisa bertemu Tante Ilik untuk meminta maaf. Harapan yang kini dititipkannya padaku.

Babak keempat mengisahkan masa muda Amir ketika sekolah di Solo dan menjalin cinta dengan Ilik Sundari. Mereka bercengkrama dengan memainkan kembali dialog dalam kisah Siti Nurbaya. Dalam kisah mereka terselip berbagai dialog tentang nasionalisme dan kebangsaan. Amir tidak sependapat dengan Armyn Pane yang mengharuskan para pemain drama Siti Nurbaya orang-orang dari Sumatra. Menurutnya hal ini melanggar cita-cita Kongres Pemuda. Dia tidak sependapat bahwa keharusan akan kesukuan adalah contoh yang buruk. Sikap Amir yang selalu berkobar digambarkan pula oleh Ilik dalam monolog yang mempertentangkan sikap Amir

ILIK : (Monolog) Sejak kami sama AMS Solo, aku mengenalnya sebagai pemuda Melayu yang lembut dan amat perasa. Tetapi ia bisa berkobar jika membicarakan cita-cita pergerakan kebangsaan dan bahasa Indonesia.

Babak ini merupakan bagian penting yang menjelaskan sikap Amir yang kemudian membawanya pada peristiwa berdarah. Amir bimbang apakah dia harus pulang ke Langkat untuk memenuhi panggilan Sultan atau pergi ke Jepang untuk mengajar bahasa Indonesia memenuhi tawaran Purwadarminto. Amir juga sudah mengonsultasikan rencananya pada Sultan, tetapi Sultan malah memanggilnya pulang. Amir merasa sangat berat karena untuk menolak kehendak Sultan karena balas budi pada pamannya yang selama ini membiayai semua kebutuhan hidup dan sekolahnya sepeninggal ayahnya.

Babak kelima menceritakan Amir dan Ilik hendak berpisah. Mereka bermonolog bersahut-sahutan. Mereka sadar hubungan mereka sulit diteruskan. Amir harus berbakti pada pamannya sebagai pengganti ayahnya.

AMIR : (Monolog) Mereka ingin menyelamatkanku dari hasutan dan pengaruh buruk orang-orang di Jawa. Namun, siapakah yang sebenar-benarnya ingin mereka selamatkan, aku atau marwah kesultanan dalam jutaan gulden royalti kontrak minyak, perkebunan, dan segala kesentosaan dan hutang piutang dengan pemerintah Belanda?

Ilik paham bahwa ada kabut masa lalu yang sama-sama tidak dapat menembusnya. Mereka menyadari sama-sama akan kehilangan.

Babak keenam mengisahkan suasana menegangkan pascaproklamasi. Di Rumah Istana Bupati Binjai keluarga Amir dalam suasana tegang. Rakyat berdialog bahwa keluarga Sultan dianggap para pengkhianat. Mereka menganggap Sultan dan keluarganya sama saja “makan bersama dengan musuh”. Istri Amir merasa bahwa Amir bukankah yang dituduhkan itu. Dia tahu bahwa di antara ayahnya, Sultan Langkat dan suaminya seringkali terjadi perselisihan terutama dalam menjalankan perintah di kesultanan. Kamalilah dalam monolognya memuji suaminya bahwa

Suamiku selalu menanam perhatian dan perasaan kasih yang dalam pada rakyat. Setiap mereka yang datang kepadanya, selalu disambutnya hangat, bertanya tentang kabar

dan keadaan kampung halaman mereka. Aku selalu dimintanya menyuruh para pembantu menanak nasi lebih banyak, atau memberi mereka bekal saat pulang. Di balik semua yang dilaluinya, sebagai istri aku merasa bahagia bisa mendampinginya.

Amir paham betul apa yang terjadi di luar kesultanan. Amir paham kemarahan kawan-kawannya pada Sultan karena dia juga merupakan bagian dari perjuangan rakyat. Amir juga sudah mendengar di daerah-daerah lain kerusuhan sudah terjadi. Tengku mendengar kabar apa yang terjadi di Karo, Labuan Batu, dan di Asahan? Ribuan orang bersenjata berkumpul di Tanjung Balai. Istana Kesultanan Asahan diserang. TRI dan polisi tak bisa mencegahnya. Sultan Asahan melarikan diri. aku dengar. Juga kematian Tengku Musa Wakil Republik dan istrinya. Mereka dibunuh. Seseorang meminta agar Amir segera menyelamatkan diri untuk segera pergi dari kesultanan. Tapi Amir tidak merasa bersalah hingga tak ada alasan untuk lari. Namun, Amir menyuruh anak dan istrinya untuk berkemas ke Tanjung Pura. Bagian penutup adegan ini menunjukkan Amir dijemput para pemuda untuk satu pertemuan di kantor. Di adegan penutup istri Amir khawatir menunggu suaminya yang tak kunjung datang sejak dijemput kemarin. Pada bagian yang lain, Ijang Wijana, sedang menuntun Amir dalam mata tertutup, Ijang disuruh membunuh Amir karena jika perintah itu tak dilaksanakan seluruh keluarganya akan dibunuh.

Babak ketujuh anak Amir yang hendak ziarah ke makam ayahnya. Dia menemukan seorang lelaki yang juga sedang berziarah di makam ayahnya. Lelaki itu bercerita bahwa sepeda yang dimilikinya adalah sepeda yang dia cicil dari uang pinjaman pada ayah Tahura. Tapi Amir tak pernah mau menerima uang cicilan itu.

Kisah ini ditutup dengan monolog Tahura

TAHURA : (Monolog) Aku sudah pulang dari Jakarta. Dalam peresmian Masjid Amir Hamzah itu, aku bertemu dengan kawan-kawan Ayah. Juga dengan Ibu Maria Ulfah, orang yang juga mengenal Ayah dan Tante Ilik. Kepada Ibu Maria Ulfah aku kembali bertanya tentang Tante

Ilik dengan penuh harapan, sekali ini demi amanat Bunda.

Dan aku mendapat jawaban, Tante Ilik, perempuan yang sangat dicintai ayah itu, yang kepadanya Bunda menitipkan maaf, sudah meninggal sebulan yang lalu. Ya, sebulan yang lalu, sebulan yang lalu....

Alur cerita di atas sengaja disusun dengan peristiwa yang tidak linear. Hal ini justru memudahkan pembaca/ penonton memahami kaitan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Di bawah ini akan dibuat tabel alur agar memudahkan pembacaan sekaligus dapat terlihat kaitan setiap peristiwa.

Tabel 1. Alur Cerita Drama *Nyanyi Sunyi Revolusi*

Babak	Waktu	Peristiwa
I	Saat Amir Kecil	Sedang berlatih silat dengan guru silat
II	Saat Pasca kemerdekaan.	Kerusuhan di Kesultanan. Orang-orang memaksa masuk ke kediaman Amir
III	Saat Amir sudah terbunuh	Istri dan anaknya mengenang saat-saat terakhir. Istrinya menyesal dan ingin meminta maaf pada kekasih Amir, Ilik Sundari.
IV	Saat Amir sekolah di Solo	Kisah kasih antara Amir dan Ilik di Solo. Kisah ini harus berakhir karena Amir diminta pulang ke Langkat
V	Saat Amir dan Ilik harus berpisah	Mereka sedih tapi tak sapat menolah takdir bahwa mereka harus berpisah.
VI	Saat orang-orang menculik Amir	Amir dijemput untuk rapat. Amir tidak pernah kembali ke rumah. Amir dibunuh guru silatnya sendiri.
VII	Saat tahura berziarah ke makam ayahnya	Tahura bertemu dengan bawahan ayahnya yang menceritakan kebaikan ayahnya.

Tabel 1 menunjukkan bagaimana antar babak dan peristiwa saling berkaitan dan saling menjelaskan. Babak I dijelaskan oleh babak VI. Babak II dijelaskan oleh Babak VI peristiwa terakhir. Babak III dijelaskan oleh Babak VII. Babak IV dan V adalah penjelasan yang mengikat semuanya.

Memanggungkan kisah Amir Hamzah merupakan sebuah alih wahana. Pementasan ini berlandaskan pada drama yang ditulis oleh Ahda Imran sementara Ahda menjadikan buku Nh. Dini merupakan sumber penulisan dramanya. Jadi, ada beberapa kali alih wahana. Mulai dari biografi ke naskah drama lalu ke pentas. Dalam beralih-alih wahana inilah selalu ada ideologi dari si pengalih. Seperti dikemukakan Damono bahwa Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan bisa diubah menjadi tari, drama, atau film,

sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal yang sebaliknya bisa juga terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu (Damono, 2005: 96).

Dalam beralih wahana selalu terjadi beberapa perubahan. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena wahana yang satu boleh jadi tidak dapat menampung wahana yang lain karena berbeda jenisnya. Sebuah novel yang diangkat ke film misalnya akan menyiasati beberapa adegan atau peristiwa karena film dibatasi oleh durasi. Bahasa tulis dan bahasa gambar juga merupakan dua hal yang berbeda hingga membutuhkan cara ungkap yang berbeda pula. Eneste menjelaskan (1991: 60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi

juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami penciutan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi. Dengan kata lain, perubahan-perubahan merupakan suatu keniscayaan.

Dalam biografinya Nh. Dini lebih berfokus pada kisah cinta Amir Hamzah dengan Ilik Sundari. Cinta abadi yang tidak pernah terwujud sampai mati. Namun, rasa sayang pada Kamalilah istrinya juga tetap ia jaga karena wujud bakti pada pamannya yang juga mertuanya. Kamalilah merasa bersalah pada Ilik Sundari yang telah memisahkan mereka. Rasa bersalah ini dibawanya seumur hidup. Keinginannya untuk meminta maaf tidak pernah terwujud. Sebuah jalinan kisah cinta yang unik sekaligus tragis. Ahda mengangkat kisah ini ke naskah drama dengan porsi yang lebih seimbang. Dalam ketujuh babak drama hanya dua babak yang menjelaskan bagaimana kisah cinta Amir dan Ilik begitu mendalam tapi harus terpisah oleh kondisi revolusi dan balas budi. Babak lain bercerita bagaimana revolusi telah menjadikan Amir Hamzah terbunuh karena dia menantu sultan, karena dia bupati langkat yang hidup mewah di antara kemelaratan rakyat.

Identitas Indonesia dalam Drama *Nyanyi Sunyi Revolusi* karya Ahda Imran

Identitas keindonesiaan yang seolah-olah dipertentangkan dengan keetnisan menyebabkan terbentuknya jarak yang meliyankan kelompok lain, dalam hal ini meliyankan identitas keetnisan terhadap keindonesiaan. Hal itu sesuai dengan pemaparan Hall (2003) yang mengaitkan wacana pembentuk identitas dengan wacana kekuasaan. Dengan kata lain, masyarakat “dipaksa” untuk mendefinisikan keindonesiaan sebagai kebenaran yang satu, yang itu pun tidak jelas batasannya. Salam (2003: 16) menyatakan bahwa, “... Proses identifikasi identitas seseorang adalah konstruksi sosial dari berbagai institusi. Hal itu memungkinkan adanya pertentangan dalam identifikasi tersebut...” Dengan kata lain, hampir tidak mungkin seseorang hanya memiliki satu identitas, terutama karena posisinya dalam tataran sosial terbentuk melalui perannya yang

beragam. Jatiningsih (2016) secara spesifik menyatakan bahwa, identitas “diproduksi” melalui institusi pendidikan, seperti sekolah. Sarana pembentukan identitas tersebut hanyalah satu dari sekian banyak kemungkinan, bergantung pada seberapa besar dan banyak keterlibatan seseorang dalam masyarakat.

Hall (2003: 4) berpendapat bahwa, identitas tidak pernah satu. Seiring perkembangan zaman, identitas makin terfragmentasi. Seorang individu akan lebih mungkin menjadi multiidentitas. Karena itu, mustahil untuk menetapkan satu definisi keindonesiaan bagi seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Suyatno (2014: 294) menuturkan bahwa, “... rajutan historis dan pluralisme tidak tumbuh dengan baik sehingga keindonesiaan yang terbentuk belum sepenuhnya utuh...” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa ketidakutuhan identitas keindonesiaan disebabkan oleh rasa kebersamaan yang tidak terjalin dengan harmonis. Ini juga mengacu pada “perasaan memiliki” masyarakat Indonesia yang rendah. Anggapan seperti itu muncul karena sempitnya definisi keindonesiaan. Di tengah keberagaman etnis dan budaya di Indonesia, keindonesiaan yang satu adalah tantangan yang sulit dicapai kesepakatan akhirnya. Mengesampingkan keberagaman untuk menunjukkan identitas keindonesiaan sama halnya dengan tidak pernah mengakui keberagaman itu sendiri.

Keindonesiaan sebagai identitas, mengacu pada Hall, adalah keindonesiaan yang cair, yang selalu berada dalam proses. Jatiningsih (2016) menyebut bahwa, keindonesiaan adalah identitas bangsa Indonesia yang sejatinya berbeda dengan identitas bangsa lain. Indonesia adalah Indonesia dengan keberagamannya. Oleh sebab itu, Lefaan sebagaimana dikutip oleh Jatiningsih (2016: 73), mengemukakan bahwa “... Keindonesiaan berarti harus mengedepankan negosiasi untuk mengkonstruksi identitas yang cair...” Dari pendapat Lefaan tersebut, didapatkan istilah “negosiasi” yang penting untuk diterapkan untuk melihat identitas dalam keberagaman. Istilah negosiasi dipakai bukan untuk menyeragamkan definisi keindonesiaan, tetapi untuk meningkatkan pemahaman dan

penerimaan terhadap keindonesiaan yang beragam.

Suyatno (2014) dalam penelitiannya terhadap novel karya anak menemukan adanya penguatan identitas keindonesiaan dalam karya tersebut. Ia menyebut peningkatan tersebut berbanding terbalik dengan pengamatan kasatmata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal yang perlu dicatat dalam keindonesiaan yang dimaksudkan Suyatno adalah ia melihatnya dari aspek-aspek kecil. Ia berhenti mengkritik perubahan budaya yang lazim pada masa kini, seperti penggunaan bahasa Inggris, karena dinilai tidak cukup merepresentasikan “ketidak-indonesiaan”. Ia melihat keindonesiaan anak-anak dalam novel yang mereka tulis melalui hal-hal kecil, seperti permainan tradisional dan bahasa daerah. Hal yang dilihatnya dinilai sangat Indonesia, padahal kedua hal itu juga dapat dikategorikan sebagai penunjuk identitas keetnisan. Suyatno (2014) menekankan bahwa, keindonesiaan yang ditunjukkan melalui novel-novel anak tersebut adalah keindonesiaan yang multikultural. Jadi, alih-alih melihat keindonesiaan dari suatu kesatuan, Suyatno melihatnya secara terbuka sebagai keindonesiaan yang multikultural.

Dalam drama ini, walaupun berkisah tentang kisah cinta yang tak sampai, latar yang menyebabkannya adalah peristiwa sosial politik di Indonesia khususnya di Sumatera Timur. Amir Hamzah dianggap sebagai tumbal revolusi yang dikenal dengan istilah revolusi sosial pada tahun 1946 ketika kemerdekaan belum genap setahun. Ia harus menjadi korban karena ia keturunan bangsawan. Amir Hamzah harus tewas di tangan para pemuda yang negeri ini bebas dari penjajah. Padahal sejak muda Amirlah yang juga turut memperjuangkan itu. Hidayat (2018) menjelaskan bahwa cap pengkhianat kepada Amir dan saudara-saudaranya bukan karena ia keluarga Sultan. Dalam dokumen Riwayat Serikat Rahasia yang ditulis Datuk Hafiz Haberham, nama Amir Hamzah terdaftar sebagai anggota Treffers Organization yaitu dinas rahasia Belanda yang berpusat di Kolombo, Sri Lanka. Organisasi ini sengaja dibentuk Belanda untuk mencegah invasi Jepang pada 1942. Lewat kisah

Amir Hamzah tampak bagaimana identitas keindonesiaan pada masa itu.

SIMPULAN

Identitas Keindonesia direpresentasikan dalam drama *Nyanyi Sunyi Revolusi*. Perubahan politik yang terjadi setelah kemerdekaan membawa korban pada anak negeri yang justru sejak awal memperjuangkannya. Drama ini menunjukkan bagaimana identitas keindonesiaan direpresentasikan dalam karya sastra. Setahun setelah kemerdekaan dirasakan belum sepenuhnya merdeka. Para pemuda bergerak untuk segera menuntaskan semuanya. Namun, salah satu putra terbaik bangsa yang banyak berjasa pada negara menjadi korban karena dia kemenakan Sultan yang para Sultan dianggap kaki tangan penjajah. HB Jassin menyebut Amir Hamzah sebagai Raja Penyair Pujangga baru karena perannya dalam menggunakan bahasa klasik serta mengembangkan wujud visual puisi. Drama ini sekaligus menampilkan sejarah Indonesia pada awal kemerdekaan dan sekaligus dapat dijadikan pembacaan sejarah melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. 2006. Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Ktitik Sastra. *Jurnal Susastra*. Vol 2 No. 3 hlm. 1-19.
- Budiatri, A. P. (2017). Dikotomi Identitas Keindonesiaan dan Kepapuaan Pasca Orde Baru. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 14, No. 1, hlm. 1-15.
- Dini, Nh, (2011). Amir Hamzah Pangeran dari Seberang. Gaya Favorit Press. Jakarta.
- Foucault, M. 2011 *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Greenblatt, S. (1989). Toward a Poetics of Culture” dalam The New Historicism (H. aram Veaser, Ed) New York and London: Routledge.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. Dalam Jonathan Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, and Difference*. London: Lawrence and Wishart.

- Hall, S.(2003). "Introduction: Who Needs 'Identity'?" dalam Stuart Hall & Paul du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (hlm. 1-17). London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Hidayat, B. dkk. (penyunting). (2018). *Paradoks Amir Hamzah*. Seri Buku Saku Tempo: Tokoh Seni dalam Pusaran Politik. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Imran, A. (2019). Nyanyi Sunyi Cinta & Keikhlasan. Dalam *Nyanyi Sunyi Revolusi*: Sebuah Pementasan Teater tentang Penyair Amir Hamzah. Titimangsa Foundation.
- Jatiningsih, O. (2016). Menebalkan Identitas Keindonesiaan Generasi Muda melalui Sekolah. Dalam Sumarno (Ed.), *Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Membangun Martabat Bangsa*. Surabaya: Unesa University Press
- Rosidi, A. (2013). *Amir Hamzah Sang Penyair*. Pustaka Jaya. Bandung.
- Salma, H. (2018). "Nyanyi Sunyi Pangeran dari Seberang". Dalam *Nyanyi Sunyi Revolusi: Sebuah Pementasan Teater tentang Amir Hamzah*. Titimangsa Foundation.
- Salam, A. (2003). Identitas dan Nasionalitas dalam Sastra Indonesia. *Humaniora*, 15 (1), hlm. 15-22.
- Sulitoyono, S. T. (2011). Diaspora and Formation Process of Indonesianness: Introduction to Discussion. *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 1, hlm. 209-228.
- Suyatno. 2014. "Identitas Keindonesiaan dalam Novel Karya Anak Indonesia". *Litera*, 13 (2), hlm. 293-313.